FAKULTAS
KEDOKTERAN
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

TAHUN 2022

BULETIN

PENGABDIAN MASYARAKAT

PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN ANAK

EDISI MEI-AGUSTUS 2022



BULETIN PENGABDIAN MASYARAKAT

PRODI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS –

RSUD DR MOEWARDI

Mei–Agustus 2022

BULETIN EDUKASI
ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS – RSUD DR MOEWARDI

Edisi Mei–Agustus 2022

Asma pada Anak: Apakah Dapat Dicegah dan Diobati?

Acara	Pekan Asma Anak
Topik	Asma pada Anak: Apakah Dapat Dicegah dan Diobati?
Narasumber	Dr. dr. Ismiranti Andarini, Sp.A, M.Kes
Tanggal	15 Mei 2022
Tempat/Media	Zoom meeting

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Asma pada anak dapat dikontrol. Kenali pola gejala dan pencetus, ikuti rencana pengobatan, dan jangan menghentikan obat pengontrol tanpa berkonsultasi.

Pada kegiatan Pekan Asma Anak tanggal 15 Mei 2022, pembahasan diarahkan pada pemahaman bahwa asma pada anak bukan sekadar keluhan batuk atau sesak yang muncul sesekali. Asma merupakan penyakit saluran napas kronis dengan gejala yang dapat berulang, berupa batuk, mengi, sesak, atau rasa berat di dada. Pada sebagian anak, gejala lebih sering muncul pada malam atau dini hari dan dapat mengganggu tidur, aktivitas, maupun kegiatan belajar.

Gejala asma dapat dipicu atau diperberat oleh berbagai faktor, antara lain infeksi saluran napas, asap rokok, debu, tungau, udara dingin, aktivitas fisik, maupun pencetus alergi tertentu. Karena setiap anak dapat mempunyai pencetus yang berbeda, orang tua perlu memperhatikan pola keluhan: kapan gejala muncul, apa yang mendahuluinya, dan apakah keluhan berulang setelah paparan tertentu.

Tujuan penanganan asma bukan hanya mengatasi serangan ketika anak sedang sesak. Penatalaksanaan diarahkan untuk mencapai kontrol gejala yang baik, mempertahankan aktivitas anak, mengurangi risiko serangan berat, dan mencegah gangguan jangka panjang. Rencana terapi ditentukan berdasarkan usia, pola dan frekuensi gejala, tingkat kontrol, risiko kekambuhan, serta respons terhadap pengobatan.

Pada anak tertentu diperlukan obat pengontrol yang digunakan secara teratur, sedangkan obat pereda digunakan untuk mengatasi gejala akut sesuai rencana dokter. Teknik penggunaan inhaler juga perlu diperhatikan karena penggunaan alat yang tidak tepat dapat membuat obat tidak masuk ke saluran napas secara optimal. Orang tua sebaiknya memastikan anak memahami cara penggunaan obat dan tidak menghentikan terapi pengontrol sendiri ketika gejala sudah membaik.

Pencegahan kekambuhan dilakukan dengan mengendalikan pencetus yang dapat dihindari, terutama asap rokok dan paparan lingkungan yang memperberat gejala. Anak dengan asma tidak perlu dilarang beraktivitas secara berlebihan. Bila asma terkontrol, anak tetap dapat bermain dan berolahraga dengan pengelolaan yang tepat. Penyakit penyerta, seperti rinitis alergi, juga perlu diperhatikan bila ikut memperburuk kontrol asma.

Tanda serangan berat perlu dikenali keluarga. Sesak yang semakin berat, anak sulit berbicara atau makan/minum karena sesak, tampak kebiruan, sangat lemah atau mengantuk, maupun tidak membaik setelah terapi pereda sesuai rencana merupakan kondisi yang membutuhkan pertolongan medis segera. Dengan pengenalan gejala, kepatuhan terhadap terapi, pengendalian pencetus, dan pemantauan berkala, anak dengan asma dapat tetap tumbuh dan beraktivitas secara optimal.

Edisi Mei–Agustus 2022

Apa Dampak Stunting pada Anak dan Bagaimana Pencegahannya?

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Apa Dampak Stunting pada Anak dan Bagaimana Pencegahannya?
Narasumber	dr. Pridania Vidya A, Sp.A
Tanggal	14 Juli 2022
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://youtu.be/0oGRf9g0J3s?si=7GQ7ss5IM_fc9dJY

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Pantau pertumbuhan anak secara rutin. Bila berat atau tinggi badan tidak bertambah sesuai harapan, konsultasikan lebih awal.

Kegiatan Moewardi Asah Asuh Asih tanggal 14 Juli 2022 membahas dampak stunting dan bagaimana mencegahnya. Stunting bukan hanya masalah anak yang bertubuh pendek, tetapi merupakan gambaran gangguan pertumbuhan yang berlangsung lama dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena prosesnya kronis, pencegahan perlu dilakukan sejak dini dan tidak menunggu sampai anak terlihat sangat pendek.

Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh kecukupan gizi, kesehatan, infeksi berulang, pola asuh, kondisi lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, stunting tidak tepat bila hanya dikaitkan dengan satu jenis makanan. Bila pertumbuhan anak melambat, perlu dilihat secara menyeluruh apakah terdapat masalah asupan, penyakit, infeksi, atau faktor lingkungan yang menghambat pertumbuhan.

Pencegahan dimulai sejak sebelum kehamilan dan berlanjut selama kehamilan. Kesehatan dan status gizi ibu, pemeriksaan kehamilan, pencegahan anemia, serta pemantauan pertumbuhan janin merupakan bagian penting. Setelah lahir, ASI dan pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang sesuai usia, cukup energi dan protein, beragam, serta aman.

Pemantauan berat badan, panjang atau tinggi badan secara berkala merupakan langkah penting untuk menemukan masalah lebih awal. Bila berat badan tidak bertambah atau pertumbuhan tinggi badan melambat, keluarga dianjurkan tidak menunggu. Evaluasi lebih dini memungkinkan penyebab seperti kekurangan asupan, penyakit kronis, infeksi, atau masalah lainnya segera dicari dan ditangani.

Pencegahan infeksi juga berperan karena infeksi berulang dapat mengganggu asupan dan pertumbuhan. Imunisasi, kebersihan tangan, sanitasi, air bersih, keamanan makanan, serta lingkungan yang sehat perlu berjalan bersama dengan pemenuhan gizi. Pengasuhan yang responsif dan stimulasi perkembangan juga penting karena pertumbuhan fisik dan perkembangan anak saling berkaitan.

Upaya pencegahan stunting membutuhkan keterlibatan keluarga, kader, tenaga kesehatan, dan lingkungan. Pesan penting bagi orang tua adalah memantau pertumbuhan secara rutin dan segera berkonsultasi bila terdapat perlambatan pertumbuhan. Dengan menemukan masalah lebih awal, intervensi dapat diberikan sesuai penyebab dan kebutuhan masing-masing anak.

Edisi Mei–Agustus 2022

Penyakit Menular yang Mengintai Anak Selama di Sekolah

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Penyakit Menular yang Mengintai Anak Selama di Sekolah
Narasumber	dr. David Anggara Putra, Sp.A
Tanggal	28 Juli 2022
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://youtu.be/aTT43IxeKqQ?si=OPFx5cO4257M1YOv

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Kebiasaan hidup bersih, imunisasi, dan mengenali tanda bahaya adalah bagian penting perlindungan anak di lingkungan sekolah.

Kegiatan Moewardi Asah Asuh Asih tanggal 28 Juli 2022 membahas berbagai penyakit menular yang dapat mengintai anak selama berada di sekolah. Sekolah merupakan tempat anak belajar sekaligus berinteraksi dekat dengan teman sebaya, menggunakan fasilitas bersama, dan melakukan aktivitas kelompok. Kondisi tersebut dapat mempermudah penularan penyakit bila kebersihan diri dan lingkungan tidak diperhatikan.

Infeksi saluran napas, diare, dan berbagai penyakit yang ditularkan melalui kontak dekat dapat ditemukan pada lingkungan anak sekolah. Cara penularannya berbeda-beda, dapat melalui droplet, kontak tangan atau permukaan yang terkontaminasi, makanan dan minuman yang tidak higienis, maupun kontak langsung. Risiko juga dipengaruhi oleh kepadatan, ventilasi, kebersihan lingkungan, dan status imunisasi.

Cuci tangan dengan sabun merupakan salah satu kebiasaan sederhana yang penting untuk memutus rantai penularan. Anak perlu dibiasakan mencuci tangan sebelum makan, setelah menggunakan toilet, setelah bermain, dan ketika tangan terlihat kotor. Etika batuk dan bersin juga perlu diajarkan, yaitu menutup mulut dan hidung dengan tisu atau siku bagian dalam kemudian membersihkan tangan.

Pencegahan di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab anak. Kebersihan toilet, ketersediaan air bersih, pengelolaan sampah, kebersihan permukaan yang sering disentuh, ventilasi ruangan, serta keamanan makanan dan minuman merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang sehat. Imunisasi sesuai jadwal juga merupakan perlindungan penting terhadap penyakit menular yang dapat dicegah dengan vaksin.

Anak yang sedang sakit perlu mendapatkan kesempatan beristirahat sesuai kondisi dan anjuran tenaga kesehatan agar pemulihan optimal sekaligus mengurangi risiko penularan. Orang tua sebaiknya berkomunikasi dengan sekolah mengenai kondisi anak. Sekolah dapat membantu dengan edukasi kesehatan, lingkungan yang bersih, dan kebijakan yang tidak menimbulkan stigma terhadap anak yang sedang sakit.

Orang tua perlu mengenali tanda bahaya seperti demam tinggi menetap, sesak napas, dehidrasi, kejang, penurunan kesadaran, atau anak tampak sangat lemah. Bila tanda tersebut muncul, anak perlu segera diperiksa. Edukasi kesehatan di sekolah pada akhirnya bertujuan membentuk kebiasaan hidup bersih sekaligus membantu anak dan keluarga mengenali kapan suatu penyakit membutuhkan pertolongan medis.

Edisi Mei–Agustus 2022

Mengatasi Masalah Menyusui pada Bayi

Acara	Moewardi Asah Asuh Asih
Topik	Mengatasi Masalah Menyusui pada Bayi?
Narasumber	dr. Dwi Hidayah, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	11 Agustus 2022
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://youtu.be/PisoDJ2lz3A?si=nLDUjcgzvycz6pH

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Jangan langsung menyimpulkan ASI tidak cukup. Evaluasi teknik menyusui, kondisi bayi, dan pertumbuhan bersama tenaga kesehatan.

Kegiatan Moewardi Asah Asuh Asih tanggal 11 Agustus 2022 membahas masalah menyusui pada bayi. Kesulitan menyusui cukup sering terjadi, terutama pada masa awal setelah persalinan, karena ibu dan bayi masih beradaptasi. Keluhan dapat berupa bayi sulit melekat, puting nyeri, bayi mudah terlepas dari payudara, atau ibu merasa produksi ASI tidak mencukupi.

Masalah menyusui perlu dinilai dengan melihat ibu dan bayi secara bersama-sama. Posisi dan pelekatan, frekuensi menyusu, kemampuan bayi mengisap, kondisi payudara, tanda kecukupan asupan, jumlah buang air kecil, dan pertumbuhan berat badan merupakan bagian dari penilaian. Rasa bahwa ASI 'kurang' tidak selalu berarti produksi ASI benar-benar tidak mencukupi.

Pelekatan yang baik membantu bayi mendapatkan ASI secara efektif sekaligus mengurangi risiko nyeri pada puting. Bila bayi sulit melekat atau mudah lepas, tenaga kesehatan dapat membantu memperbaiki posisi ibu dan bayi serta mencari faktor yang mungkin mengganggu proses menyusu, termasuk kondisi bayi tertentu yang memengaruhi kemampuan mengisap.

Kecukupan asupan bayi tidak dinilai hanya dari lama menyusu atau dari rasa penuh pada payudara. Kondisi umum bayi, frekuensi menyusu, pola berkemih, serta perkembangan berat badan perlu dipertimbangkan. Karena itu, pemberian tambahan atau perubahan pola makan bayi sebaiknya dilakukan berdasarkan penilaian kondisi ibu dan bayi, bukan hanya karena kekhawatiran.

Dukungan keluarga merupakan bagian penting dalam keberhasilan menyusui. Ibu membutuhkan bantuan praktis, dukungan emosional, kesempatan beristirahat, serta lingkungan yang tidak membuatnya merasa bersalah ketika mengalami kesulitan. Konseling laktasi dan evaluasi tenaga kesehatan dapat membantu memperbaiki masalah sebelum berkembang menjadi lebih berat.

Bayi yang sangat lemas, sulit dibangunkan untuk menyusu, sulit mengisap, sangat jarang berkemih, mengalami penurunan berat badan berlebihan, muntah berulang, demam, atau tampak sakit perlu segera dievaluasi. Pesan utama kegiatan ini adalah jangan langsung menyimpulkan bahwa ASI tidak cukup; cari penyebab masalah dan lakukan evaluasi bersama tenaga kesehatan.

Edisi Mei–Agustus 2022

Diabetes Melitus Tipe 1 pada Anak

Acara	Live streaming Secangkir Kopi Hangat
Topik	Diabetes melitus type 1 pada anak
Narasumber	dr. Annang Giri Moelyo, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	24 Agustus 2022
Tempat/Media	R. Live streaming Gd. Wijaya Kusuma Lt. 3
Link	https://youtu.be/TL_sNtp99g?si=FdE5OaI1dh51_Jho

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Kenali gejala diabetes pada anak dan jangan menunda pemeriksaan. DM tipe 1 membutuhkan insulin dan pendampingan jangka panjang.

Kegiatan Live Streaming Secangkir Kopi Hangat tanggal 24 Agustus 2022 membahas diabetes melitus tipe 1 pada anak. Diabetes tipe 1 dapat muncul pada masa kanak-kanak dan remaja. Gejala awalnya terkadang dianggap sebagai keluhan biasa sehingga pemahaman keluarga mengenai tanda-tanda penyakit menjadi penting untuk membantu diagnosis lebih cepat.

Diabetes melitus tipe 1 terjadi karena kerusakan sel beta pankreas sehingga tubuh mengalami kekurangan insulin. Insulin diperlukan agar glukosa dapat dimanfaatkan oleh sel tubuh. Ketika insulin tidak mencukupi, kadar glukosa darah meningkat. Karena itu, diabetes tipe 1 tidak tepat bila hanya dianggap sebagai akibat anak terlalu banyak mengonsumsi makanan manis.

Gejala yang perlu dikenali meliputi sering haus, sering buang air kecil, mudah lapar, berat badan menurun, dan lemas. Pada anak, perubahan pola minum dan berkemih dapat menjadi petunjuk penting. Bila gejala tersebut muncul bersama penurunan berat badan atau kondisi anak memburuk, pemeriksaan kadar glukosa perlu segera dilakukan.

Sebagian anak baru terdiagnosis ketika mengalami ketoasidosis diabetik, yaitu kondisi kegawatan akibat kekurangan insulin yang berat. Gejalanya dapat berupa muntah, nyeri perut, dehidrasi, napas cepat dan dalam, bau napas khas, dan penurunan kesadaran. Kondisi ini membutuhkan penanganan segera di fasilitas kesehatan dan tidak boleh ditunda.

Penanganan diabetes tipe 1 membutuhkan insulin sebagai terapi utama, disertai pemantauan glukosa, pengaturan makan, aktivitas fisik, dan edukasi anak serta keluarga. Keluarga perlu memahami cara pemberian insulin, pemantauan kadar glukosa, tanda hipoglikemia dan hiperglikemia, serta langkah yang harus dilakukan ketika anak sakit atau aktivitas fisiknya berubah.

Tujuan terapi bukan hanya mengendalikan kadar glukosa, tetapi juga menjaga pertumbuhan dan perkembangan serta mencegah komplikasi akut dan jangka panjang. Anak tetap perlu sekolah, bermain, dan beraktivitas sesuai kondisinya. Dukungan sekolah penting agar anak dapat melakukan pemantauan dan terapi dengan aman tanpa stigma.

Orang tua perlu segera mencari pertolongan bila gejala diabetes disertai muntah, napas cepat dan dalam, dehidrasi, atau penurunan kesadaran. Diagnosis dan tata laksana yang tepat sejak awal membantu anak menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih aman serta mendukung tumbuh kembangnya.

Edisi Mei–Agustus 2022

Problem Pencernaan Anak: Kapan Perlu Diperiksakan?

Acara	Zoom Conference
Topik	Problem Pencernaan Anak
Narasumber	dr. Evi Rokhayati, Sp.A(K), M.Kes
Tanggal	7 Agustus 2022
Tempat/Media	Zoom meeting

Ringkasan Edukasi

Pesan untuk masyarakat: Perhatikan pola makan, cairan, dan pola buang air besar. Kenali tanda bahaya dan jangan menunda pemeriksaan bila keluhan berat atau menetap.

Kegiatan Zoom Conference tanggal 7 Agustus 2022 membahas problem pencernaan pada anak. Keluhan pencernaan dapat berupa muntah, diare, konstipasi, nyeri perut, kembung, hingga gangguan makan. Sebagian keluhan bersifat ringan dan sementara, tetapi keluhan yang menetap, berulang, atau disertai tanda bahaya membutuhkan evaluasi.

Pada muntah dan diare, perhatian utama adalah risiko kehilangan cairan dan elektrolit. Orang tua perlu memperhatikan apakah anak masih mampu minum, masih buang air kecil, tetap aktif, dan tidak menunjukkan tanda dehidrasi. Pemberian cairan yang sesuai dan mempertahankan asupan makanan sesuai toleransi merupakan bagian penting dalam penanganan awal.

Konstipasi juga sering dialami anak dan dapat berkaitan dengan pola makan, kurang cairan, kebiasaan menahan buang air besar, atau pengalaman BAB yang menyakitkan. Penanganan perlu disesuaikan dengan penyebab. Pembiasaan jadwal BAB, posisi yang baik saat di toilet, kecukupan cairan, dan asupan serat dapat menjadi bagian dari pendekatan pada kasus tertentu.

Nyeri perut pada anak memiliki banyak kemungkinan penyebab. Penilaian perlu memperhatikan lokasi dan karakter nyeri, waktu muncul, hubungan dengan makan atau buang air besar, gejala penyerta, serta dampaknya terhadap aktivitas dan pertumbuhan. Nyeri yang berulang, mengganggu tidur atau aktivitas, atau disertai penurunan berat badan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Beberapa keluhan merupakan tanda bahaya, antara lain muntah berwarna hijau, darah dalam muntah atau tinja, perut sangat membuncit, nyeri perut hebat, dehidrasi, demam tinggi, muntah menetap, anak sangat lemas, atau berat badan tidak bertambah. Pada bayi, kemampuan menyusu dan perubahan kondisi umum perlu diperhatikan secara khusus.

Pesan penting dari edukasi ini adalah orang tua perlu melihat keseluruhan kondisi anak, bukan hanya satu gejala. Perhatikan kemampuan minum, aktivitas, buang air kecil, pertumbuhan, serta apakah keluhan berulang atau menetap. Dengan mengenali pola dan tanda bahaya, keluarga dapat menentukan kapan keluhan cukup dipantau dan kapan anak perlu segera dibawa ke fasilitas kesehatan.